

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) DALAM PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTAN DIDIK KELAS IV SD GMT PULELANG**

**Yupriyane Erlita Bekamau<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Tribuana Kalabahi Jalan Soekarno  
Hatta Nomor 12, Kabupaten Alor, Provinsi NTT, Indonesia  
[bekamauyupri@gmail.com](mailto:bekamauyupri@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan quasi eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu model pembelajaran dan variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD GMT Pulelang sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD GMT Pulelang dengan jumlah 19 orang. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes dan angket. Pada angket respon peserta didik 91% yang termasuk dalam kategori “sangat layak”. Selanjutnya pada teknik analisis data sebelum diberi perlakuan pre-test diperoleh nilai sebesar 24.21, dan setelah diberi perlakuan post-test skor rata-rata 80.00. Berdasarkan data di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD GMT Pulelang pada Mata Pelajaran IPAS.

**Kata Kunci :** Metode Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran IPAS, Hasil Belajar dan Peserta didik.

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkahlaku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan Menurut (Mahid, 2021) Sedangkan (Amelia, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi kehidupan anak-anak artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan di Indonesia sedang berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menghadapi perubahan di era globalisasi saat ini. Perubahan yang pesat menuntut pendidikan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki oleh siswa. Siswa diharapkan mampu untuk beradaptasi dan menjadi lebih responsif ketika dunia di sekitar mereka terus berubah. Dalam keterampilan abad 21 peserta didik perlu memiliki pemikiran kreatif untuk menjawab segala permasalahan. (Handayani & Koeswanti, 2021).

Pendidikan akan terus menjadi salah satu topik pembicaraan yang menarik. Menarik karena dalam pembukaan UUD 1945 tercantum salah satu tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Novika Auliyana, 2018). Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan. Pembangunan

nasional di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran (Harahap.,Khamim, 2021).Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan dasar yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak.Di jenjang Pendidikan Sekolah Dasar diajarkan berbagai ilmu sebagai dasar anak untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran yang baik akan menentukan arah pendidik yang lebih baik.

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar,belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.Pelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain,dilaksanakan dan dievaluasi secara efektif dan efisien (Febrianti,2019).Pembelajaran dikatakan juga sebagai sebuah proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar,belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut (Hamima,2022) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan dengan *gagne* dan *briggs*, pada serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu.Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting.

Belajar merupakan proses perubahan terbentuknya perilaku seseorang dan proses memahami *knowledge*, *skills*, dan *values*, baik di dalam masyarakat maupun pendidikan (Rochmania & Restian, 2022). Kedudukan pendidik (guru) sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pendidikan ini, mengarahkan dan membangun potensi peserta didik di berbagai bidang, termasuk potensi sosial, potensi intelektual, potensi keterampilan, potensi kreatif, dan bidang lainnya. Selain berfungsi sebagai fasilitator, komunikasi antara guru dan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mengamati proses pembelajaran. Pemberian materi pelajaran oleh guru merupakan landasan peserta didik dalam memperoleh suatu prestasi belajar. Sehingga komponen-komponen yang diperoleh peserta didik dapat menjadi output sebagai hasil belajar dari proses peserta didik belajar (Festiawan, 2020). Proses belajar itu sendiri dapat dilihat dari adanya perubahan pada diri manusia yaitu perubahan pada kepribadian manusia yang ditandai dengan peningkatan kualitas maupun kuantitas dari segi pengetahuan, sikap, kecakapan, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan lain sebagainya.

Menurut (Hamima,2022) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif,afektif,dan psikomotorik. Dengan demikian bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang individu yang mencakup bidang kognitif,afektif dan psikomotorik. Untuk proses belajar yang baik maka guru perlu menerapkan model,media dan metode yang menarik. Hal ini tentu akan menarik minat dan motivasi dari peserta didik dalam belajar. Salah satu yang guru perlu terapkan adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran dikelas, Abas Ayafah mengungkapkan alasan mengapa penting model pembelajaran didalam kelas yaitu : 1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, 2) informasi yang berguna saat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Oemar Hamalik (2019:159) Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik. Beberapa pengalaman yang diterima peserta didik merangkul ranah kognitif, kognitif serta psikomotorik. Hasil belajar juga berperan penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh peserta didik dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo et al., 2021).

Dakhi (2020) mengatakan, Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagai mana yang dinyatakan dalam raport". Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran seperti dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam semua mata pelajaran termasuk matapelajaran IPAS.

IPAS Merupakan matapelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka saat ini. Pada tahun ajaran 2022/2023 kurikulum merdeka mulai diterapkan untuk jenjang kelas I dan IV SD/MI. Saat kurikulum K13 pembelajaran IPAS masih terpecah antara IPA dan IPS, karena perubahan kurikulum merdeka maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Pembelajaran IPAS ialah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Suhelayanti, 2023). Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan. Dalam proses pembelajaran IPAS fokusnya adalah memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan media alam untuk dipelajari dan dipahami secara ilmiah. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan melalui percobaan atau pengamatan yang berkaitan dengan fenomena alam. (Gina Sonia, 2023).

Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka yaitu agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif dalam melestarikan lingkungan alam dan mengelola sumber daya alam, dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, memahami bagaimana lingkungan social ia berada, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi IPAS ini telah sesuai dengan pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Adanya minat belajar yang tinggi pada pembelajaran IPAS maka proses belajar akan menyenangkan dan peserta didik meraih hasil belajar yang diinginkan. Suhelayanti, 2023.

Karakteristik IPAS pada kurikulum merdeka cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang sangat dirasakan yaitu lebih banyak kegiatan praktek dalam proses pembelajaran sebagai keterampilan proses yang dilakukan peserta didik. Dalam pembelajaran IPAS peserta didik juga belajar tentang pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya atau disebut sebagai pemahaman IPAS. (Delina Andreani, 2023) Mata pelajaran IPAS terdiri dari dua elemen, yaitu pemahaman IPAS (IPA dan IPS) dan keterampilan proses. Secara umum, IPAS diartikan sebagai kombinasi berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini mencakup ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pembelajaran IPAS harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang ideal di Indonesia. IPAS membantu peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi.

Pembelajaran yang seharusnya untuk mata pelajaran IPAS ini perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar peserta didik. Pembelajaran IPAS berupaya membangkitkan minat peserta didik agar meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya dan lingkungan social sekitar peserta didik. Kini sains dan social mengetahui budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (*komplementer*) ibarat mata uang, di satu sisinya mengandung hakikat sains (*the nature of science*) dan sisi yang lainnya mengandung makna sosial.

IPAS membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPAS hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan peserta didik terhadap dunia masa depan. Namun mata pelajaran yang menuntut Penguaruh model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA dapat menyebabkan peserta didik aktif menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang ada di alam. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai objek belajar, karena materi-materi IPA cenderung berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari khususnya materi tentang bagian-bagian tumbuhan.

SD GMT Pulelang adalah salah satu Sekolah Dasar GMT yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Alor, tepatnya di kelurahan Kabola. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 19 orang yang terdapat dalam satu kelas. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPAS adalah sebesar 75. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, yang menyatakan bahwa terdapat 8 peserta didik yang sudah

mencapai KKM, sedangkan 12 peserta didik yang belum mencapai KKM. Realita seperti ini dapat menjadi petunjuk bahwa kemampuan dalam PBL peserta didik di sekolah dasar masih rendah, terutama pada kelas IV SD GMT Pulelang. Terdapat beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi masalah dari PBL pada peserta didik yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS, metode dan model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dimana belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, kurangnya pengaruh model pembelajaran yang bervariasi, terdapat 12 peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan minimum. Hal ini kemudian menjadi perhatian guru-guru di sekolah agar perlu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada semua mata pelajaran sedemikian menarik untuk tuntun peserta didik, ini dapat menolong meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD GMT Pulelang”**.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD GMT Pulelang dengan jumlah 19 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena peneliti langsung mengambil data dari informasi yaitu peserta didik kelas IV SD GMT Pulelang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 instrumen. Instrumen tes untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik. Jenis instrumen tes yang digunakan adalah tes uraian sebanyak 10 butir soal. Sebelum tes digunakan untuk penelitian, instrumen tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas instrumen penelitian oleh seorang Ahli IPAS bapak YM dan diperoleh hasil yaitu instrumen penelitian yang digunakan valid dan layak digunakan. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan rumus Cronbach Alpha diperoleh koefisien reliabilitas  $0,924 > 0,70$ . Dengan demikian, instrumen ini dikatakan reliabel dan layak digunakan. Selanjutnya, instrumen angket LSQ Learning Style Questionnaire (LSQ) yang merupakan instrumen baku yang terdiri dari 80 pertanyaan mengenai empat gaya belajar. Yang dijawab dengan setuju dan tidak setuju, jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0 untuk mengkategorikan hasil belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar Honey-Mumford (Susanti et al., 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi data reduction/verification, data display, conclusion drawing/verification dan data collection (Kholidah et al, 2023).

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian melakukan penelitian di SD GMT Pulelang, Kecamatan Kabola pada tanggal 11 Agustus 2025 dengan masalah sudah di paparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti akan menjabarkan tiga hal yakni hasil validasi materi, hasil pengamatan tes dan respon peserta didik dengan pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada peserta didik kelas IV SD GMT Pulelang.

Tabel 1 Uji Hasil Pre-test dan Post-test

Case Processing Summary							
		Cases					
		Valid		Missing		Total	
Kelompok		N	Percent	N	Percent	N	Percent

Hasil Belajar	Pre-Test	19	100,0%	0	0,0%	19	100,0%
	Pos-Test	19	100,0%	0	0,0%	19	100,0%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pada kelompok pre-test dan post-test bersifat valid dengan jumlah sampel 19 peserta didik.

Tabel 2 Descriptives Pre-test dan Post-test

			Statistic	Std. Error
	Mean		24,21	2,993S
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	17,92	
		Upper Bound	30,50	
	5% Trimmed Mean		23,01	
	Median		20,00	
	Variance		170,175	
	Std. Deviation		13,045	
	Minimum		10	
	Maximum		60	
	Range		50	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		1,619	,524
	Kurtosis		2,519	1,014
	pre test	Mean		80,00
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	76,06	
		Upper Bound	83,94	
5% Trimmed Mean		80,00		
Median		80,00		
Variance		66,667		
Std. Deviation		8,165		
Minimum		60		
Maximum		100		
Range		40		
Interquartile Range		0		
Skewness		,000	,524	
Kurtosis		2,713	1,014	
Post test		Mean		80,00
	95%	Lower Bound	76,06	

Confidence Interval for Mean	Upper Bound	83,94	
5% Trimmed Mean		80,00	
Median		80,00	
Variance		66,667	
Std. Deviation		8,165	
Minimum		60	
Maximum		100	
Range		40	
Interquartile Range		0	
Skewness		,000	,524
Kurtosis		2,713	1,014

Dari tabel di atas,menjelaskan bahwa mean pada hasil pre-test sebesar 24,21 sedangkan untuk hasil post-test sebesar 80,00 ini berarti terdapat perbedaan rerata dengan kategori hasil post-test lebih baik dari pada hasil pre-test.Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya variabel dalam penelitian.

Tabel 3 Test of Normality

Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> Shapiro-Wilk						
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,363	19	,000	,763	19	,000
Post test	,342	19	,000	,791	19	,001

a) Significance Correction

Jumlah sampel kurang dari 50,oleh karena itu melihat hasil test of Normmality Shapiro-Wilk,apabila Sing > 0,5 maka data berdistribusi normal. Sebsliknya,apabila nilai Sig. < 0,5 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas berwarna kuning,terlihat bahwa nilai Sig Pre-test 0,000 dan post-test 0.001 yang berarti > 0,05 maka data tersebut derdistribusi normal.

b) Uji Paired Sampel t-Test

Sesuai dengan rumus permasalahan yang telah dipaparkan bahwa terdapat “Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik” maka teknik yang digunakan oleh peneliti ialah uji t.Berikut merupakan tabel hasil uji –t peserta didik`

Tabel 4 Hasil Uji Paired Sampel Statistick

Paired Sampel Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
pre test	24,21	19	13,045	2,993
Posttest	80,00	19	8,165	1,873

Berdasarkan kolom di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai pada post tes lebih tinggi dari pada pre test. Rata-rata pada post tes sebesar 80,00 sedangkan pada pre test sebesar 24,21.

Tabel 5 Paired Sampel Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest&Posttest	19	-,104	,671

Dilihat pada tabel di atas, dasar pengambilan keputusan pada kolom ini apabila nilai sig. > 0,05 maka tidak dapat hubungan antara variabel pre-test dan post-test. Berdasarkan output Paired di atas, menunjukkan nilai dapat sig. > 0.05 yaitu 0.671. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pre-test dengan variabel post-test.

Tabel 6 Paired Samples Test

	Paired Differences				Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				
Pretest – Posttest	-55,789	16,095	3,693	-63,547	-48,032	-15,109	18	,000

Berdasarkan Output di atas, muncul hasil Sig. (2-Tailed) sebesar 0.000 nilai Sig. (2-Tailed) < 0.05. Berdasarkan pengambilan keputusan bahwa apabila nilai Sig. (2-Tailed) kurang dari taraf signifikansi 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Pre-test dan Post-test. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  bernilai negative karena rerata nilai Pre-test lebih rendah dari nilai Post-test. Berdasarkan output tersebut nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 15,109 sedangkan  $t_{tabel}$ . maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik Pre-test dan Post-test. Dan juga terlihat perbedaan pada mean hasil Pre-test dan Post-test sebesar 55.789.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas IV SD Gmit Pulelang.

## Daftar Pustaka

- Albina et al., 2022; Arifin et al., 2024; Ii, n.d.; Iii, 2014; Khoiriah, 2022; Majid, 2013; Sma et al., 2014; Sugiono, 2019; Sulastri et al., 2014; Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>.
- Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H. (2024). Model-Model Pembelajaran di Era 4 . 0 dan Disrupsi dalam Implementasi. *Journal on Education*, 06(02), 11110–11119. Wicaksono & Iswan, 2019).
- Asyafah, A. (2019) MENIMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN (kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam).
- Adreanto, (2021 :73), Model pembelajaran problem based Learning diperoleh dari [http:// 31 oktober, repository.metrouniv.ac.id](http://31oktober.repository.metrouniv.ac.id).
- Barrow dalam Huda (2015: 271), PBL problem based learning (edisi ke-2, vol.3).
- Delina, Andreani. (2023). Persepsi PGSD Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka .
- Dakhi (2020) *Jurnal pembelajaran (Problem Based Learning)*
- Endang Sri Wahyuni (2020:65) Hasil belajar
- Festiawan, (2020). Pembelajaran berbasis masalah (PBL)
- Gina, Sonia., Eni Heldayani (2023). Implementasi Pembelajaran IPS
- Harahap., Khamim. (2021) Pentingnya pendidikan moral dalam membina anak sekolah dasar., <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.730>.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. Huda (2015 :271), Model-Model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset (PBL).
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. 4(2), 8–32.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muhamamd (2018) Penelitian Tindakan kelas di peroleh dari <http://digilib.unikhas.ac.id>
- Muliyono (2018: 89), *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Made Wena (2015 :19), Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkannya kemampuan kritis. *jurnal pendidikan IPA Indonesia*, 3, 95-101.
- Novika, Auliyana., (2018). Inspitasi pendidikan, 8(2) 353-362. Nikmawati, (2021). Model Pembelajaran diperoleh dari <http://etheses.iainkedin.ac.id>. Oemar Hamalik (2019:159) di peroleh dari Purhantara, (2019).
- NTRI Handayani, (2018). Penelitian Kualitatif, Teknik Sampling diperoleh dari <http://repository.unpas.ac.id>.
- Purhantara, (2019). Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder
- Rahmadhani., (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada tahapan usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Rusman (2018.243) Problem Based Learning diperoleh dari <http://repo.Rochmania&Restian>, (2022 .232). Teori pendidikan*
- Sma, P. S., Mata, P., & Tik, P. (2014). *Rona Nuzulul Romadhon*, 20
- 14 Penerapan Model Pembelajaran Time Token Berbantu Multimedia Untuk Meningkatkan. Sugiono. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Suhelyanti. (2023) . Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Sanjaya, (2018). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Yang Mempunyai Beberapa Kelemahan di peroleh dari <http://repository.ac.id>

- Sudarman, (2018). Problem Based Learning (PBL) di peroleh dari <http://physicsmaster.orgfree.com> Kelas V SDN 2 Limbo Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Thamrin Tayeb, “Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran”, Alauduna : Vol.4 No.2 (2017).
- Trianto, (2019: 17). Ciri-ciri Model Pembelajaran di peroleh dari <http://iainkediri.ac.id>
- Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 111–126.
- Wibowo, D. C., Ocberti, L., & Gandasari, A. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 60–64
- Warsono & Hariyanto, (2021:19), Model Pembelajaran di peroleh dari <https://repository.ac.id>